PERHITUNGAN HARI BAIK DALAM PERNIKAHAN

(Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)

Atiek Walidaini Oktiasasi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
atikwalidaini23@yahoo.com

Sugeng Harianto

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang Fenomenologi Perhitungan hari baik dalam pernikahan pada keluarga Muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menjelaskan motif sebab dan motif tujuan yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan pernikahan. Berbeda halnya dengan anggota Muhammadiyah yang menolak tradisi, sebagian keluarga Muhammadiyah pedesaan justru masih meyakini perhitungan hari baik sebagai warisan turun-temurun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sosialisasi mengenai perhitungan hari baik, mendeskripsikan motif sebab keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik, mendeskripsikan motif tujuan keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan rasional yang digagas oleh Max Weber. Teori tersebut digunakan sebagai analisis dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alferd Schutz. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai perhitungan hari baik dilakukan oleh agen sosialisasi primer dan sekunder yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Motif sebab yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik adalah rasa menghormati terhadap nilai tradisi yang diwariskan leluhur, meyakini atas kebenaran perhitungan hari baik, serta berada pada lingkungan masyarakat Jawa. Sedangkan motif tujuan keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik adalah ingin mendapat kelancaran dan keselamatan dalam hidup, serta enggan dianggap melupakan tradisi leluhur oleh lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Keluarga Muhammadiyah, Perhitungan Hari Baik, Sosialisasi, fenomenologi

Abstract

Skripsi it was a result of research on Phenomenology good day calculation in marriage For the Muhammadiyah rural in Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk . Research this explains because motive and in order to motives the purpose underlying Muhammadiyah rural families using good day calculation Prior to marriage. In different to Muhammadiyah members who refuse the traditions, Some Muhammadiyah rural family was still believe good day calculation as a hereditary inheritance. The purpose of this research is to discription socialization regarding good day calculation, discripe because motive and in order to motivefor the family Muhammadiyah rural used good day calculation. A theory that used in this research that is the theory rational action is held by Max Weber. The theory used as the analysis in answer to formulation problems. This research using qualitative methods, by approach phenomenology presented by Alferd Schutz. Data collection in this research is done to technique observation, interview, and the literature study.

The result of this research showed that socialization about good day calculation done by an agent socialization the primary and secondary namely the family and surrounding environment. Because motive for the underlying rural Muhammadiyah family used calculation good day is respect feeling to the value of tradition that is inherited an ancestor , certain for the truth of the good day calculation, And is at the community Java. While in order motive the purpose of family Muhammadiyah rural used calculation good day is want to get the smooth and safety in life, As well as reluctant considered forget ancestral tradition by the surrounding community.

Keyword: Muhammadiyah Family, good day calculation, socialization, phenomenology

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan satu dari sekian banyak gerakan Islam yang berkembang di Indonesia dengan anggota diperkirakan sekitar 40 juta umat Islam (<https://islamislami.com>). Gerakan tersebut didirikan di Kampung Kauman Jogjakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 / 18 November 1912 M. KH. Ahmad Dahlan merupakan pelopor berdirinya Muhammadiyah yang juga disebut sebagai gerakan Islam modernis (www.Muhamadiyah.or.id). Muhammadiyah secara bahasa berarti "Pengikut Muhammad". Pemberian nama tersebut dimaksudkan agar asas-asas Muhammadiyah berpedoman pada jejak ajaran nabi terakhir Islam yakni nabi Muhammad. Tujuan didirikannya Muhammadiyah yaitu membentuk umat Islam agar memahamami dan menjalankan agama Islam sebagai mana ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Pemurnian ajaran agama Islam merupakan salah satu visi pergerakan Muhammadiyah. Dalam pergerakannya, Muhammadiyah hendak membawa semangat pemurnian ajaran Islam ke tengah masyarakat yang terbiasa dengan praktik-praktik *takhayul, bid'ah, dan khurafat*. Ketidakmurnian ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat Islam Indonesia pada waktu itu, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara ajaran Islam dan tradisi lokal Nusantara yang bermuatan faham animisme dan dinamisme. Umat Islam Indonesia dalam praktiknya memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip akidah Islam yang menolak segala bentuk *kemusyrikan, bid'ah, dan khurafat* (<http://tabligh.muhammadiyah.or.id>).

Penelitian mengenai praktek gerakan Muhammadiyah salah satunya ditulis oleh Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul *Marhaenis Muhammadiyah* (Abdul, 2010:200). *Marhaenis Muhammadiyah* merupakan sebutan sekelompok masyarakat di satu pedesaan, di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Fakta di lokasi penelitian penulis, menunjukkan bahwa Gerakan Muhammadiyah pada kecamatan Wuluhan bukanlah satu kesatuan yang bersifat homogen dengan ideologinya Anti TBC (*Tahayul, bid'ah, c(k)hurafat*). Lain dari pada itu, gerakan Muhammadiyah pada kecamatan tersebut bersifat heterogen dan terbagi atas empat golongan yaitu kelompok al-ikhlas, kelompok kiai Dahlan, kelompok Muhammadiyah-NU, dan kelompok *Marhaenis Muhammadiyah*.

Masyarakat Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk termasuk salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa hingga sekarang. Sebelum menentukan calon pasangan pengantin, masyarakat pada kecamatan ini menggunakan

pertimbangan-pertimbangan tertentu, diantaranya yaitu dengan perhitungan weton (hari lahir) dan hari baik. Masyarakat Kecamatan Kertosono meyakini bahwa memperhitungkan weton dan hari baik sebelum pernikahan merupakan bentuk selektif memilih pasangan hidup dengan harapan pernikahan yang dijalani tidak akan menemukan celaka dan kesusahan. Kelompok masyarakat tersebut juga menganggap bahwa penggunaan weton sebagai pertimbangan dalam pernikahan merupakan wujud melestarikan tradisi yang telah mereka warisi dari leluhurnya.

Subyek penelitian ini berasal dari salah satu organisasi Islam yang ada di Kecamatan Kertosono. Subyek penelitian tersebut yakni keluarga Muhammadiyah. Alasan peneliti memilih Muhammadiyah sebagai subyek penelitian karena menurut peneliti, Muhammadiyah memiliki cara pandang tersendiri terkait dengan tradisi yang umum berlaku di masyarakat sekitar. Misalnya pandangan mengenai tahlilan (mendo'akan orang yang sudah meninggal secara bersama-sama), penentuan hari-hari besar Islam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji apakah keluarga Muhammadiyah juga memiliki pandangan tersendiri terkait perhitungan weton sebagai penentuan hari baik atau bahkan golongan Islam tersebut justru menggunakan weton untuk hajatan tertentu sebagai wujud akulturasi antara syari'at Islam dan budaya Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan proses sosialisasi mengenai perhitungan hari baik. Mendiskripsikan motif sebab (*because motive*) keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik dalam pernikahan. Serta mendiskripsikan motif tujuan (*in order to motive*) keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik dalam pernikahan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga

Menurut Horton dan Hunt (1987), keluarga ditunjukkan dengan berbagai pengertian sebagai berikut: suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, suatu kelompok yang memiliki kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, dan satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak (Narwoko, 2004: 207). Pada dasarnya keluarga dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu keluarga inti dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti yang disebut juga sebagai keluarga batih merupakan keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Keluarga luas (*extended family*) merupakan keluarga yang terdiri dari beberapa generasi yang hidup dalam satu atap, seperti

kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak-anak yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga.

Tradisi Perhitungan Weton dan Hari Baik Sebelum Pernikahan

Perhitungan Jawa (*petungan Jawi*) merupakan perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku* dan lain-lain (Purwadi, 2007: 150). Perhitungan Jawa merupakan hasil pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon.

Dalam perhitungan Jawa terdapat *neptu/weton* sebagai dasar perhitungannya. Secara terminologi neptu ialah perhitungan hari, bulan, dan tahun Jawa. Neptu banyak difungsikan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (*boyongan*), mencari hari baik pada awal kerja, akan melaksanakan panen dan memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya.

Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem *petungan Jawi* berfungsi untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.

Menentukan hari baik bagi masyarakat Jawa termasuk hal utama yang wajib diperhitungkan sebelum melaksanakan pernikahan. Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Masyarakat Jawa menganggap bahwa penggunaan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran hajatan dan keselamatan dalam keluarga.

Motif Tindakan Perhitungan Hari baik

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai proses berfikir yang melibatkan suatu kejadian, stimulus, hingga dihasilkan respon terakhir (Ritzer, 2012:200). Dari keempat jenis tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional merupakan dua jenis tindakan yang sesuai untuk menjelaskan fokus kajian pada penelitian ini yakni tradisi perhitungan hari baik. realita sosial yang peneliti temukan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, perhitungan weton yang digunakan untuk menentukan jodoh serta mencari hari baik semata-mata hanya tradisi nenek moyang yang di wariskan ke generasi berikutnya tanpa adanya refleksi secara ilmiah untuk membuktikan kebenaran dari tradisi tersebut. Hal itu

menggambarkan bahwa perilaku masyarakat

Kecamatan Kertosono termasuk ke dalam klasifikasi tipe tindakan tradisional. Merujuk pada tindakan rasional berorientasi nilai milik Weber, bahwa setiap tindakan individu mengacu pada nilai-nilai tertentu. Sebagaimana halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kertosono yang melestarikan tradisi weton dalam pernikahan yakni berorientasi pada nilai-nilai keselamatan dan keberkahan.

Fenomenologi Perhitungan Hari baik

Pada dasarnya, fenomenologi merupakan teori yang membicarakan gejala atau fenomena yang tampak (Alex, 2014: 15). Fenomenologi berusaha menjelaskan gejala tingkah laku individu yang ditampakkan dalam bentuk pengalaman. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu varian pendekatan dari penelitian kualitatif. Tujuan dari pendekatan tersebut digunakan untuk memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami individu pada situasi tertentu.

Pemikiran fenomenologi Schutz diawali oleh konsep dunia intersubjektifitas dalam dunia keseharian. Schutz menyatakan bahwa dunia sosial keseharian merupakan sesuatu yang intersubjektif (Irving, 1995:25). Pemikiran fenomenologi Schutz diawali oleh konsep dunia intersubjektifitas dalam dunia keseharian. Schutz menyatakan bahwa dunia sosial keseharian merupakan sesuatu yang intersubjektif. Intersubjektif artinya dunia yang dimiliki individu tidak keseluruhan bersifat pribadi melainkan terdapat pula dunia individu maupun kelompok lain di dalamnya, bahkan dalam kesadaran individu, tidak sepenuhnya merupakan hasil produk dari tindakan individu tersebut sendiri melainkan individu lain dan kelompok sosial menjadi faktor pengaruh terbentuknya kesadaran tersebut. Dunia intersubjektif tersebut di bentuk melalui interaksi antar personal maupun antar kelompok.

fenomenologi Schutz merujuk pada konsep *verstehen* (Ritzer, 2012: 198). *Verstehen* merupakan metode yang di gagas Weber untuk menjelaskan empat tipe tindakan sosialnya. Konsep *verstehen* Webber menjelaskan bahwa makna merupakan suatu komponen penting yang melekat pada setiap tindakan individu. Oleh sebab itu, motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) selalu melatar belakangi setiap tindakan individu. Namun, Schutz mengkritisi pendapat Webber yang menyatakan bahwa tindakan identik dengan motif tindakan. Tidak demikian menurut pandangan Schutz bahwa tidak hanya tindakan rasional saja yang memiliki makna melainkan semua tindakan.

Sesuai dengan konsep fenomenologi yang dikemukakan oleh Alferd Schutz, analisis pada penelitian ini akan menjelaskan makna yang melekat pada tindakan

keluarga Muhammadiyah yang melestarikan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) yang melatar belakangi keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan tradisi perhitungan weton baik dalam pernikahan maupun sebagai penentuan hari baik hajatan.

METODE

Penelitian ini secara metodologi bersifat kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat memahami tentang fenomena yang terjadi pada subyek yang diteliti, baik itu mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh subyek (Burhan, 2001: 54). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz mencoba menjelaskan atau mengungkap *because motive* (motif sebab) serta *in order to motive* (motif tujuan) suatu gejala/fenomena. Tujuannya mengungkap motif sebab berikut tujuan keluarga Muhammadiyah pedesaan dalam menggunakan weton untuk menentukan pasangan pengantin serta sebagai pertimbangan hari baik lainnya.

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Kertosono merupakan wilayah pedesaan yang mana masyarakat pada Kecamatan tersebut masih melestarikan tradisi perhitungan weton sebagai bagian dari budayanya. Selain itu, di Kecamatan Kertosono terdapat tiga golongan organisasi Islam salah satunya yang merupakan subyek penelitian ini yaitu keluarga Muhammadiyah.

Subyek penelitian adalah 8 keluarga Muhammadiyah di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk yang masih menggunakan tradisi perhitungan weton baik untuk menentukan pasangan pengantin serta sebagai pertimbangan penentuan hari baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive (Husaini, 2006: 26). Purposive adalah teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitiannya. Pertimbangan tersebut berupa sumber data yang dianggap paling tahu tentang tujuan yang diharapkan peneliti, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi subyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Tahapan wawancara dimulai dari, membuat daftar pertanyaan sesuai dengan pokok penelitian, Menentukan subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, Mengajukan pertanyaan kepada subyek penelitian,

memberi kesempatan informan untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, Melengkapi perlengkapan wawancara dengan recorder dan buku catatan, mendokumentasikan hasil penelitian kedalam catatan lapangan (*field note*). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap gejala-gejala yang diteliti (beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengevaluasinya.

Teknik analisis data yang pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu, redukai data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kertosono merupakan satu dari 20 kecamatan di kabupaten Nganjuk. Kecamatan Kertosono memiliki jumlah penduduk sebanyak 60862 jiwa. Batas wilayah Kecamatan Kertosono sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Patianrowo, sebelah Timur dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri, sebelah Selatan Kecamatan Ngronggot, sedangkan untuk batas sebelah Barat yaitu Kecamatan Baron.

Ditinjau dari sisi budaya, masyarakat Kecamatan Kertosono masih memiliki keterikatan sekaligus juga melestarikan beberapa tradisi Jawa. beberapa tradisi yang pada umumnya masih dilestarikan adalah tradisi kelahiran anak, selamatan kematian, bersih desa (*nyadranan*), *wayangan*, serta adat pernikahan Jawa yang didalamnya termasuk perhitungan weton dan hari baik.

Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Kertosono. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat Kecamatan Kertosono memiliki kepatuhan dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap leluhur sehingga tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini.

Latar belakang masyarakat Kertosono yang masih terikat dengan tradisi Jawa menyebabkan seluruh keluarga menggunakan perhitungan hari baik ketika hendak menikah. Pengaruh agama dan organisasi tertentu tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi tersebut.

Sebab, tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan yang diwariskan secara turun temurun.

A. Latar Belakang Kemuhammadiyah

Muhammadiyah merupakan satu dari sekian banyak organisasi Islam yang berkembang di Indonesia dan tersebar di seluruh nusantara. Organisasi Islam Muhammadiyah memiliki anggota yang tersebar baik di perkotaan maupun pedesaan. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa keanggotaan Muhammadiyah tidak bersifat homogen, melainkan heterogen. Kemajemukan tersebut disebabkan adanya motif-motif pribadi yang melatarbelakangi seseorang menjadi anggota Muhammadiyah. Munir Mul Khan (2010) mengklasifikasikan anggota Muhammadiyah ke dalam 4 golongan yakni, Al Ikhlas, Kiai Dahlan, Munu (Muhammadiyah NU), dan Marmud (Marheinis Muhammadiyah).

Ragam kemuhammadiyah pada masyarakat Kertosono rupanya juga menunjukkan heterogenitas. Sebagian kelompok Muhammadiyah di Kertosono dapat dikategorisasikan sebagai kelompok Al-ikhlas sebab mereka sangat memahami serta fanatik terhadap ideologi yang ditanamkan oleh Muhammadiyah. Kelompok ini paling konsisten dalam mengamalkan Islam murni menurut syariah yang telah dibakukan dalam buku tarjih. Perihal keterikatan dengan tradisi, kelompok ini tidak terikat bahkan menolak tradisi-tradisi. sebagian lain dari anggota Muhammadiyah di Kertosono dapat dikategorisasikan dalam kelompok Kiai Dahlan ditinjau dari tingkat keterikatan terhadap tradisi. Kelompok Kiai Dahlan memang tidak mempercayai dan menggunakan tradisi Jawa, tapi dibandingkan dengan kelompok Al-Ikhlas, kelompok ini lebih toleran dan mau menghadiri acara-acara yang sarat akan nilai tradisi. Ketiga, kelompok Muhammadiyah-NU. Kelompok ini tidak sekedar toleran terhadap tradisi, namun bahkan justru masih meyakini dan menggunakan tradisi-tradisi tersebut. meskipun memiliki keyakinan terhadap tradisi, kelompok ini lebih mempercayai kiyai atau orang saleh sebagai perantara dari doa-doa dan harapannya. Sebagaimana dijumpai pada beberapa subyek penelitian, peran menentukan hari baik mereka percayakan kepada kiyai. Mereka meyakini bahwa kiyai merupakan orang yang beriman dan memiliki ketepatan dalam menentukan hari baik. Varian yang terakhir yakni Muhammadiyah Nasional (munas) atau dikenal dengan sebutan Marheinis Muhammadiyah (marmud). Kelompok Muhammadiyah NU dan kelompok Marheinis Muhammadiyah, memiliki kesamaan yakni keduanya memiliki keterikatan dengan tradisi sekaligus juga masih menggunakannya. Namun, perbedaannya terletak pada perantara yang dipilih. Jika

kelompok Muhammadiyah NU memilih kiyai sebagai perantara untuk menentukan hari baik, maka kelompok Marheinis Muhammadiyah lebih mempercayai dukun atau sesepuh desa sebagai perantaranya.

Tabel 1

Karakteristik Kelompok Muhammadiyah di Kertosono

Al-ikhlas	Kiai Dahlan	MUNU	MARMUD
konsisten dalam mengamalkan Islam murni menurut syariah, tidak terikat bahkan menolak tradisi.	memiliki toleransi terhadap masyarakat yang masih menggunakan tradisi.	Meyakini dan tetap menggunakan tradisi perhitungan hari baik, mempercayai kiai sebagai sumber perhitungan hari baik.	Memelihara dan meyakini tradisi untuk tujuan memperoleh keselamatan. Mempercayai dukun/ sesepuh desa sebagai sumber perhitungan hari baik.

Beberapa keluarga Muhammadiyah di Kertosono, menyebutkan bahwa alasan bergabungnya ke dalam Muhammadiyah disebabkan oleh faktor pendidikan, pekerjaan serta pernikahan. Berbeda dengan seseorang yang menjadi anggota Muhammadiyah karena keturunan, mereka yang sebab bergabungnya ke dalam Muhammadiyah didasari oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan akan kurang memahami ideologi-ideologi yang ditanamkan oleh Muhammadiyah. Terlebih lagi latar belakang keluarga mereka berasal dari keluarga Jawa. Akibatnya, pengaruh tradisi Jawa lebih dominan dalam setiap tindakan mereka dibandingkan dengan ideologi Muhammadiyah, meskipun kedua hal tersebut terkadang bertentangan.

Tabel 2

Alasan Menjadi Anggota Muhammadiyah

Pendidikan	Pekerjaan	Pernikahan
Sebab belajar di pondok milik Muhammadiyah.	Memiliki profesi sebagai guru di SMK Muhammadiyah, dan TK Aisiyah	Menikah dengan suami yang memiliki latar belakang keluarga Muhammadiyah, Menikah dengan suami yang bekerja di

		Rumah Sakit Muhammadiyah.
--	--	---------------------------

Nilai& Norma yang Disosialisasikan

Sosialisasi merupakan tahap pertama sekaligus terpenting bagi pembentukan *stock of knowledge* individu. Bahwasannya, stok pengetahuan individu didapatkan bukan secara lahiriah, melainkan melalui proses belajar. Dalam hal ini, sosialisasi berfungsi sebagai media belajar individu untuk mengamati, menghimpun, serta menginternalisasi berbagai macam pengetahuan. Sosialisasi tidak bersifat spontan, melainkan berupa proses pengajaran yang terus-menerus dan dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Berger mengemukakan bahwa sosialisasi dapat dilakukan oleh dua agen yakni sosialisasi secara primer dan sosialisasi secara sekunder. Sosialisasi secara primer dilakukan oleh keluarga sebagai agennya. Sedangkan masyarakat, lembaga pendidikan, teman sebaya, serta media baik cetak maupun elektronik merupakan agen sosialisasi sekunder. Tidak hanya melalui interaksi sosial, sosialisasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, serta sumber referensi yang dibaca.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan, sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik banyak diperoleh melalui keluarga dan lingkungan. Sosialisasi dalam keluarga dilakukan baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan perhitungan hari baik kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan lainnya. Selain itu, perhitungan hari baik juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur agar leluhur merestui hajatan mereka. Bahkan, keluarga Jawa yang masih memiliki ikatan kuat dengan tradisi menjawabkan seluruh anggota keluarga untuk mempertimbangkan perhitungan hari baik sebelum mencari pekerjaan, hajatan pernikahan, seta hajatan lainnya. Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik yang tertera dalam kitab primbon. Selain itu, anak juga mengamati tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum tanam sawah, sebelum panen, dan sebelum menyelenggarakan hajatan. Selain hari-hari yang dianggap baik dan sesuai untuk melaksanakan hajatan, masyarakat Jawa juga meyakini bahwa terdapat hari-hari buruk yang dianggap akan membawa celaka apabila melaksanakan sebuah hajatan dihari tersebut. Salah satu pantangan hari yang

tidak dapat digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni hari dan pasaran kematian orangtua atau leluhur.

Sebagai agen sosialisasi sekunder, lingkungan juga turut serta menanamkan sosialisilasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar diantaranya adalah melestarikan tradisi jawa secara berulang-ulang dan turun temurun. Melalui kebiasaan tersebut anak kemudian memahami bahwa melestarikan tradisi merupakan sebuah kewajiban, termasuk juga melestarikan tradisi perhitungan hari baik. Selain itu, bentuk sosialisasi yang diterapkan yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. Tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.

Pengetahuan mengenai perhitungan hari baik tidak hanya diperoleh dari keluarga melainkan juga melalui referensi buku kejawaan dan primbon. Ada pula buku beraliran Islam yang digunakan sebagai referensi dalam mengkaji perhitungan hari. Buku yang dimiliki subyek penelitian berjudul *Ensiklopedi syirik& bid'ah*. Buku tersebut berisi tentang tata cara menghitung hari baik serta pandangan Islam terhadap perhitungan hari baik.

Tabel 3

Sosialisasi Mengenai Tradisi Perhitungan Hari Baik

Proses Sosialisasi	
Primer	Sekunder
<ul style="list-style-type: none"> Orangtua kerap memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa perhitungan weton dan hari baik merupakan wujud menghormati leluhur. Keluarga menanamkan kebiasaan untuk menggunakan perhitungan hari baik secara turun temurun. Orangtua mewajibkan anggota keluarga untuk menggunakan perhitungan hari baik dan mengingatkan anggota keluarga yang tidak menggunakan perhitungan tersebut. Anak mengamati 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati kebiasaan masyarakat menggunakan tradisi perhitungan hari baik Masyarakat menyarankan agar menggunakan perhitungan hari baik ketika hendak menyelenggarakan hajatan membaca buku kejawaan dan primbon

<p>tindakan orangtua memperhitungkan hari baik sebelum tanam sawah, sebelum panen, dan sebelum menyelenggarakan hajatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenal kitab primbon dari kebiasaan orangtuanya menggunakan kitab tersebut untuk menghitung wteon dan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan. 	
---	--

keberuntungan akan menyertai apabila hajatan diselenggarakan pada bulan-bulan tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengalami ketakutan untuk menyelenggarakan hajatan pada bulan-bulan yang kurang baik menurut tradisi Jawa. Bulan yang kurang baik tersebut diantaranya bulan *puasa, syawal, dan sura*.

Berada pada lingkungan masyarakat Jawa juga menjadi faktor penyebab penggunaan perhitungan hari baik. Karena hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya sangatlah erat oleh karena itu mereka harus melaksanakan apa yang pada umumnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan apabila ada warga yang tidak menggunakan apa yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat maka sudah barang tentu akan menjadi bahan pembicaraan. Sama halnya kebiasaan masyarakat menggunakan perhitungan hari baik. Telah menjadi kebiasaan seluruh masyarakat untuk menggunakan perhitungan hari baik sebelum menyelenggarakan hajatan. Apabila salah satu anggota masyarakat hendak melaksanakan hajatan, maka anggota masyarakat lainnya saling mengingatkan untuk memperhitungkan hari baik. Bahkan apabila di desa itu terdapat sesepuh yang mahir menghitung hari baik, ia bersedia membantu masyarakat untuk menghitung hari baik. Jika salah satu keluarga tidak menggunakan perhitungan hari baik, maka akan menjadi pembicaraan masyarakat sekitar dan diyakini musibah akan datang pada keluarga tersebut.

Motif Sebab Menggunakan Perhitungan Hari Baik

Pada tindakan tradisional penggunaan perhitungan hari baik oleh masyarakat Kecamatan Kertosono terdapat motif sebab yang mendasarinya. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, menunjukkan bahwa motif sebab penggunaan perhitungan hari baik antara lain yaitu keterikatan keluarga terhadap tradisi jawa, rasa patuh dan hormat terhadap leluhur, kebiasaan masyarakat, serta keyakinan pada nilai-nilai keselamatan yang terkandung pada perhitungan hari baik tersebut.

Latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi jawa menjadi sebab mendasar penggunaan perhitungan hari baik. Keluarga yang memiliki keterikatan dengan tradisi jawa, memiliki kepatuhan untuk melaksanakan tradisi. Lebih dari itu, keluarga merasa wajib untuk mewariskan tradisi secara turun temurun. Keluarga yang memiliki keterikatan dengan tradisi meyakini bahwa setiap tradisi jawa merupakan hasil ajaran nenek moyang dan memiliki arti filosofi sebagai tuntunan hidup. Sama halnya dengan perhitungan hari baik memiliki arti keselamatan bagi yang tepat menggunakannya.

Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan hari baik menjadi sebab lain penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa didalam perhitungan hari baik, terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Masyarakat meyakini bahwa hajatan yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan. Tidak hanya itu, hari baik yang digunakan juga akan membawa dampak suka cita dan keselamatan dalam keluarga. Berdasarkan temuan dilapangan, hajatan sering dilaksanakan diantara bulan besar, rajab, dan ruwah. Alasannya, ketiga bulan tersebut dianggap baik dan

Tabel 4

Motif Sebab Penggunaan Perhitungan Hari Baik

Latar Belakang Keluarga	Keyakinan	Lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi jawa. • Tradisi perhitungan hari baik telah diwariskan keluarga secara turun temurun. • Kepatuhan dan rasa hormat keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan keluarga terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perhitungan hari baik. keluarga meyakini bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam masing-masing hasil perhitungan hari baik akan terbukti kebenarannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Enggan dianggap melupakan tradisi masyarakat, sebab keseluruhan masyarakat masih menggunakan tradisi perhitungan hari baik.

terhadap leluhur.			cita dalam hidup <ul style="list-style-type: none"> • Ingin mendapatkan segala kebaikan ketika menikah maupun setelah berkeluarga. • Terhindar dari segala celaka dan musibah karena mengabaikan perhitungan hari baik. 	
-------------------	--	--	---	--

Motif Tujuan Menggunakan Perhitungan Hari Baik

Setiap tindakan rasional memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dijadikan sebagai acuan pertimbangan. Baik itu tujuan kolektif maupun tujuan masing-masing individu. Motif tujuan juga mendasari masyarakat Kecamatan Kertosono menggunakan perhitungan hari baik. Terdapat tujuan-tujuan tertentu yang hendak mereka capai ketika menggunakan perhitungan hari baik tersebut. tujuannya antara lain agar memperoleh keselamatan dan kebaikan baik pada saat berlangsungnya hajatan maupun pada kehidupan kelak. Selanjutnya, suka cita dan rejeki juga menjadi harapan masyarakat yang menggunakan perhitungan hari baik.

Tujuan utama masyarakat Kertosono menggunakan perhitungan hari baik yaitu ingin mendapatkan kelancaran saat penyelenggaraan hajatan. Tujuan lain Masyarakat memperhitungkan hari baik tertentu sebelum menyelenggarakan hajatan yakni agar Agar nilai-nilai keselamatan dan kebaikan yang terkandung dalam perhitungan hari baik benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga kelak. Dari temuan yang diperoleh dilapangan, menyatakan bahwa bulan yang paling sering digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni bulan *Besar, Rejeb, dan Ruwah*.

Faktor lain yang menjadi tujuan masyarakat menggunakan perhitungan hari baik yakni karena enggan dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun sekaligus menjadi kebiasaan masyarakat Kertosono. Sebagai masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, telah menjadi kewajiban mereka untuk mengingatkan satu sam lain akan pentingnya menggunakan perhitungan hari baik. Bagi masyarakat Kertosono, perhitungan hari baik telah menjadi tradisi turun temurun dan menjadi kewajiban untuk digunakan sebelum menyelenggarakan hajatan. Apabila salah satu anggota masyarakat mengabaikan perhitungan hari baik, maka dianggap melupakan tradisi leluhur

Tabel 5

Motif Tujuan Penggunaan Perhitungan Hari Baik

Keselamatan Diri	Lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Mengharapkan kelancaran dan keselamatan ketika menyelenggarakan hajatan pernikahan. • Agar mendapat suka 	Enggan dianggap melupakan tradisi masyarakat, sebab keseluruhan masyarakat masih menggunakan tradisi perhitungan hari baik.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat disampaikan dari penelitian mengenai fenomenologi perhitungan hari baik dalam pernikahan pada keluarga Muhammadiyah pedesaan, antara lain sebagai berikut:

1. Hari baik merupakan salah satu bagian terpenting dari rangkaian adat pengantin Jawa. Hari baik terdiri atas hari, pasaran, dan bulan tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila digunakan sebelum menyelenggarakan hajatan pernikahan. Perhitungan hari baik telah menjadi kebiasaan yang melekat pada masyarakat Kertosono dan telah diwariskan secara turun temurun.
2. Keluarga Muhammadiyah di Kertosono terdiri atas empat varian yakni, Al-ikhlas, Kiai Dahlan, Muhammadiyah NU, Marheinis Muhammadiyah.
3. Proses sosialisasi mengenai hari baik ditanamkan keluarga melalui lisan dan pengamatan. Secara lisan, orang tua memberikan pemahaman bagi anak-anaknya agar tetap menghormati dan tidak melupakan warisan leluhur. Melalui pengamatan, sosialisasi ditanamkan dengan cara mengajarkan anak untuk mengenal kesenian wayang, bersih desa, dan selamatan. pengenalan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap tradisi dan leluhurnya. Tidak hanya dalam keluarga, lingkungan juga menjadi agen sosialisasi mengenai perhitungan hari baik. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar yakni saling mengingatkan apabila salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan hajatan harus menghitung hari baiknya terlebih dahulu. tujuannya agar hajatan yang berlangsung memperoleh kelancaran.
4. Motif sebab (*because motive*) yang mendasari penggunaan perhitungan hari baik antara lain yaitu keterikatan keluarga terhadap tradisi Jawa, rasa patuh dan hormat terhadap leluhur, kebiasaan masyarakat, serta keyakinan pada nilai-nilai keselamatan yang terkandung pada perhitungan hari baik tersebut. Masyarakat meyakini bahwa hajatan

yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan. Sebaliknya, masyarakat mengalami ketakutan apabila mengabaikan penggunaan perhitungan hari baik. Sebab, hajatan yang diselenggarakan tanpa memperhitungkan hari baik akan berakibat pada ketidak lancaran dan kesusahan saat hajatan berlangsung.

5. Motif tujuan (*in order to motive*) masyarakat menggunakan perhitungan hari baik yakni, karena ingin mendapatkan kelancaran saat penyelenggaraan hajatan serta agar nilai-nilai keselamatan dan kebaikan yang terkandung dalam perhitungan hari baik benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga kelak. Selain itu, enggan dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.
6. Keluarga Muhammadiyah pedesaan masih memiliki keterikatan dengan perhitungan hari baik. Sebab, alasannya bergabung menjadi anggota Muhammadiyah dikarenakan faktor pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan bukan berdasarkan keturunan. Mereka yang bukan berasal dari latar belakang keluarga Muhammadiyah, akan memiliki pemahaman yang lebih sempit mengenai prinsip kemuhammadiyah. Sebaliknya, mereka lebih banyak menginternalisasi pemahaman mengenai tradisi jawa sebab latar belakang keluarga yang terikat dengan tradisi jawa. Hasilnya, mereka yang sebab bergabungnya ke dalam organisasi islam Muhammadiyah karena pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan, cenderung tetap melestarikan tradisi perhitungan hari baik meskipun hal tersebut bertentangan dengan prinsip Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Goode. J. William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Marhaenis Muhammadiyah*. Jogjakarta: Galang Press
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Milles, B. Matthew dan Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI-Press
- Narwoko, J.Dwi dan Burhan Bungin. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Narwoko, J.Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media
- Purwadi. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Jogjakarta: Panji Pusataka
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjakraaningrat, Harya.2001. *Kitab Primbon Bentajemur Adammakna*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suardi. 2006. *Petungan Jawa*. Yogyakarta: Pinus
- Zeitlin, Irving. M.. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta
- Skripsi:**
- Alfaruqi, Muhamad Talqiyudin. 2014. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap tradisi Penentuan Calon Pernikahan Pada Masyarakat Dusun Sawah Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.uinsuka.ac.id/12983/1/BAB%20I%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada tanggal 10/10/2015.
- Ariyanto. 2011. *Penggunaan Petungan "Masyarakat Jawa" Muslim Dalam Ritual Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)*. STAIN Salatiga. Diambil dari perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/afcba6f6ebd90d3.pdf. Diakses pada tanggal 10/10/2015.
- Mulyani, Rini. 2013. *Pantangan Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Tokoh Masyarakat (Studi Kasus Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan)*. Universitas Islam Negeri Malang. diambil dari eprints.ums.ac.id/24404/15/02._NASKAH_PU_LIKASI.pdf. diakses pada tanggal 16/10/2015.
- Musthafa, Mahdi. 2013. *Strategi Komunikasi Muhammadiyah Terhadap Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal di Desa Somagede Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1MAHDI%20MUSTHAFFA-FDK.pdf. Diakses pada tanggal 13/11/2015.
- Nurfaidah. 2008. *Respon Muhammadiyah Terhadap Keagamaan Dan Budaya Lokal di Desa KubangKondang Kecamatan Cisata Kabupaten*

Pandegelang Banten. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<http://digilib.uibsuka.ac.id/1544/1/BAB%20I,20BAB%20V,%20DAF%20AR%2>

PUSTAKA.pdf. Diakses pada tanggal 03/11/2015

Prastyo, Arif Hadi. 2010. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Konsep Petung (Studi Terhadap Pemikiran Mbah Kalam, Konsultan Penanggalan Di Koran Kedaulatan Rakyat)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.uibsuka.ac.id/4258/1/AB%20I,%20V,%20DA%20TAR20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada tanggal 10/10/2015.

Rohman, Muhamad Eri. 2008. *Neptu Dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)*. Universitas Islam Negeri Malang. Diambil dari lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/03210035.df. Diakses pada 10/10/2015.

Sholikah, Siti. 2011. *Aspek Kepribadian Tokoh Mukti Dalam Novel Weton (Bukan Salah Hari) Karya Dianing Widya Yudhistira (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 10/10/2015.

Zakaria, Muzaki. 2009. *Mitos Tiba Rampas Dalam Pernikahan Jawa. (Studi Kasus di Dusun Sembung, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/03210004.df. Diakses pada tanggal 10/10/2015

jurnal

Hermawan, Jati. 2014. *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Songorojo Kabupaten Kendal*. Semarang. Jurnal online Vol. 02. No.1, November 2014. Diambil dari e-journal.ikipveteran.ac.id/index.php/dimensi/article/view/372. Diakses pada 25/01/2016

Kamal, Fahmi. 2014. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Jurnal online Vol. V No.2 September 2014. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=330931&val=6594&title=Perkawinn%20Adat%20Jawa%20Dalam%20Kebudayaan%20Indonesia>. Diakses pada 25/01/2016